BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan proses pembelajaran pada siswa sekolah dasar tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kemampuan siswa dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Kemampuan tersebut berkaitan dengan kemandirian belajar, yang memungkinkan siswa untuk bertanggung jawab terhadap aktivitas belajarnya. Berdasarkan teori perkembangan kognitif dari Jean Piaget, kemandirian adalah bagian dari proses perkembangan kognitif anak di mana mereka mulai belajar untuk mengelola diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya (Deviana, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan pendidikan pada abad ke-21 menuntut siswa untuk memiliki kemampuan belajar yang lebih aktif, mandiri, serta mampu mengelola proses belajarnya sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wulandari & Oktaviani (2024) yang menyebutkan bahwa pendidikan abad ke-21 menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) sehingga siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan mandiri dalam belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar menjadi salah satu kemampuan penting yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang memungkinkan siswa untuk mengatur strategi belajar, mengelola waktu, dan memotivasi diri sendiri dalam mencapai tujuan pembelajaran (Dewi et al., 2020). Sejalan dengan pendapat Mudjiman (2011) bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan siswa untuk mengatur proses belajarnya sendiri, mulai dari menetapkan tujuan belajar hingga mengendalikan diri agar tetap fokus dan berusaha sampai tujuan tercapai. Kemampuan ini tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan kesadaran diri, pembentukan kebiasaan, serta latihan disiplin secara konsisten. Kesadaran diri

menjadi tahap awal yang penting, karena siswa perlu memahami tanggung jawabnya terhadap proses belajar serta menyadari bahwa kemampuan belajar yang dimiliki sangat berpengaruh bagi pencapaian tujuan akademik maupun kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan belajar yang baik menjadi langkah berikutnya dalam menumbuhkan kemandirian. Kebiasaan ini mencakup kemampuan mengatur waktu belajar, menyelesaikan tugas secara mandiri, merencanakan langkah-langkah belajar, dan mengelola sumber belajar yang tersedia. Latihan kedisiplinan yang konsisten menjadi faktor penting agar siswa terbiasa mengambil keputusan sendiri dan mengerjakan tugas tanpa selalu bergantung pada guru atau orang tua. Sebaliknya, siswa yang terbiasa bergantung pada arahan orang lain cenderung kesulitan mengembangkan kemandirian, karena mereka belum terbiasa menghadapi tantangan dan memecahkan masalah secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh interaksi langsung dan tugas terstruktur dari guru tetapi sangat bergantung pada kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri. Dengan kemampuan belajar mandiri, proses memahami pelajaran dapat berlangsung lebih efektif karena siswa memiliki sikap dan motivasi yang mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahap pembelajaran.

Namun pada faktanya, berdasarkan hasil observasi di SD Negeri 4 Kuningan khususnya di kelas III, kemandirian belajar siswa masih bervariasi dan cenderung rendah. Dari 35 siswa, sebanyak 45% belum menunjukkan kemandirian belajar. Secara rinci, hanya 14 siswa yang percaya diri menyampaikan pendapat atau berani maju ke depan kelas, 18 siswa yang aktif mengikuti kegiatan belajar, 29 siswa yang disiplin menyiapkan alat tulis, dan 19 siswa yang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Sebagian besar siswa lainnya masih ragu, pasif, menunda tugas, bergantung pada teman, atau belajar karena arahan guru. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan regulasi diri siswa berhubungan dengan kemandirian belajar, karena siswa yang mampu mengatur diri sendiri cenderung lebih mandiri dalam belajar dibandingkan yang regulasi dirinya rendah.

Kurangnya kemandirian belajar pada siswa dapat menimbulkan beberapa dampak, antara lain rendahnya inisiatif, kurangnya kemampuan mengambil keputusan secara mandiri, dan minimnya kemampuan menyelesaikan tugas tanpa bimbingan guru atau bantuan teman. Hal ini tentu berdampak pada kualitas pemahaman materi, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas siswa dalam belajar. Dengan kata lain, kemampuan siswa untuk mengatur diri sendiri selama proses belajar menjadi faktor penting yang mendukung tercapainya kemandirian belajar.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam belajar secara mandiri. Salah satu faktor yang dinilai sangat berperan adalah regulasi diri, yaitu kemampuan siswa untuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Menurut Purwaningsih & Herwin (2020) bahwa terdapat tiga faktor yang memengaruhi kemandirian belajar meliputi efikasi diri, regulasi diri, dan dukungan dari orang tua. Regulasi diri yaitu kemampuan seseorang anak mengatur aktivitasnya, bisa dikatakan juga sebagai strategi (Maimanah et al., 2021). Kemampuan siswa untuk belajar secara mandiri tidak hanya dipengaruhi oleh materi pembelajaran atau lingkungan sekolah tetapi juga oleh kemampuan regulasi diri, yaitu kemampuan individu untuk mengendalikan emosi, motivasi, perilaku, dan pikirannya agar dapat mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pembelajaran, regulasi diri mencakup kemampuan siswa dalam merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri. Siswa yang memiliki regulasi diri tinggi cenderung mampu mengatur strategi belajar yang efektif, tetap fokus pada tujuan dan mampu mengatasi hambatan yang muncul selama proses belajar. Dimulai dengan menyusun serangkaian aktivitas belajar sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan sebelumnya. Kemampuan ini tidak bisa berkembang sendiri, siswa juga membutuhkan dukungan dari lingkungan belajar, seperti guru, sekolah, dan kebijakan pendidikan yang memberi kesempatan untuk belajar aktif dan mengambil keputusan sendiri. Dukungan dari kebijakan pendidikan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri, mengatur proses

belajarnya sendiri, dan melatih kemampuan regulasi diri secara berkelanjutan, seperti yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka.

Kebijakan pemerintah melalui Kurikulum Merdeka terbukti memiliki hubungan erat dengan peningkatan kemandirian belajar dan kemampuan regulasi diri siswa sekolah dasar. Kurikulum Merdeka mendorong siswa SD untuk lebih aktif mengatur proses belajarnya karena pembelajaran berbasis proyek dan diferensiasi memberi ruang bagi siswa untuk mengambil keputusan, mengatur waktu, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri (Nuralmira et al., 2025). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka mampu meningkatkan kemandirian belajar melalui kesempatan siswa untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa. Hal ini sejalan dengan Pasal 2 Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, yang menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan siswa untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran secara kreatif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Dalam konteks yang sama, penelitian Andini et al. (2024) menjelaskan bahwa implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berpengaruh signifikan terhadap meningkatnya sikap mandiri siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa mengembangkan kemandirian belajar sekaligus kemampuan regulasi diri, sehingga memberikan dasar untuk memahami bagaimana kedua aspek tersebut saling berhubungan.

Tiga aspek regulasi diri yang harus dipenuhi yaitu metakognitif, motivasi, dan perilaku (Zimmerman & Schunk, 2011). Pada aspek metakognitif, siswa didorong untuk merencanakan kegiatan belajar, menetapkan tujuan, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri, misalnya melalui pembuatan rencana belajar harian atau refleksi tugas. Aspek motivasi mencakup ketertarikan terhadap tugas dan ketekunan dalam belajar. Sedangkan pada aspek perilaku, siswa diajarkan untuk memilih lingkungan belajar, menyusun lingkungan belajar, dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang. Dengan penguatan ketiga aspek regulasi diri tersebut, siswa

akan lebih mampu mengelola proses belajarnya sendiri, sehingga kemandirian belajar dapat berkembang secara optimal.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi diri dan kemandirian belajar siswa. Salah satu penelitian yang dilakukan menemukan bahwa derajat hubungan antara variabel regulasi diri dengan kemandirian belajar tergolong kuat, dengan nilai *Pearson Correlation* sebesar 0,728 (lebih besar dari 0,61). Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar, di mana semakin tinggi kemampuan regulasi diri siswa, semakin tinggi pula tingkat kemandirian belajar mereka (Hanifah et al., 2023).

Penelitian lainnya, Kusumawati (2024) menunjukkan bahwa regulasi diri berperan penting dalam meningkatkan kemandirian belajar dan motivasi siswa serta membantu mereka tetap fokus dalam menghadapi tantangan belajar. Dengan demikian, pengembangan regulasi diri harus menjadi fokus utama dalam strategi pendidikan untuk memastikan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi tetapi juga berkembang menjadi individu yang lebih mandiri, termotivasi, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian terdahulu tersebut lebih banyak dilakukan pada jenjang SMP, SMA, atau mahasiswa, serta banyak yang menekankan hubungan regulasi diri dengan motivasi atau pengaruhnya terhadap hasil belajar, sehingga masih terbatas dalam konteks pendidikan dasar dan kemandirian belajar. Padahal, kemandirian belajar pada siswa SD terutama kelas 3, merupakan tahap penting dalam membentuk kebiasaan belajar dan sikap mandiri sejak dini. Kurangnya penelitian yang memfokuskan pada hubungan regulasi diri dan kemandirian belajar pada siswa SD menimbulkan kebutuhan untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada jenjang pendidikan dasar. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji secara khusus hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik mengenai

bagaimana regulasi diri berperan dalam membentuk kemandirian belajar pada jenjang pendidikan dasar dan memberikan masukan bagi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"HUBUNGAN ANTARA REGULASI DIRI DENGAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR (Studi Kuantitatif Korelasional pada Siswa Kelas III di SD Negeri 4 Kuningan Tahun Ajaran 2025/2026)"**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dijelaskan beberapa masalah, yaitu:

1. Kemandirian belajar siswa masih rendah, terlihat dari kurangnya inisiatif, tanggung jawab, dan keaktifan siswa dalam menyelesaikan tugas pembelajaran.
2. Kemampuan regulasi diri siswa dalam mengelola motivasi, emosi, dan perilaku belajar belum berkembang secara optimal.
3. Sebagian siswa masih ragu dan pasif atau bergantung pada teman ketika pembelajaran.
4. Kebiasaan belajar siswa yang masih bergantung pada arahan guru atau *teacher centered*.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, peneliti menyadari memiliki keterbatasan, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada masalah pokok, yaitu:

1. Penelitian ini hanya meneliti hubungan regulasi diri dengan kemandirian belajar siswa.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas III di SD Negeri 4 Kuningan Tahun Ajaran 2025/2026.
3. Variabel yang diteliti adalah regulasi diri dan kemandirian belajar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka perlu adanya suatu rumusan masalah yang akan memberikan arah pada langkah penelitian. Adapun rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran atas permasalahan yang telah di rumuskan di atas. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan ada atau tidaknya hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh melalui penelitian ini, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat secara Teoritis

   Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, khususnya mengenai hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar pada siswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas regulasi diri dan kemandirian belajar pada jenjang pendidikan dasar.

2. Manfaat secara Praktis

   a. Bagi Siswa

      Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa memahami pentingnya regulasi diri dalam proses belajar sekaligus mendorong mereka untuk lebih mandiri dalam belajar, mengelola waktu, dan strategi belajarnya sendiri.

   b. Bagi Guru

      Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang tingkat kemandirian belajar siswa dan peran regulasi diri dalam belajar,

sekaligus menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai penelitian di bidang pendidikan dasar, khususnya terkait hubungan antara regulasi diri dengan kemandirian belajar siswa sekolah dasar.